

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan kinerja operasional dalam satu periode waktu tertentu (Meriewaty dan Setyani, 2005). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas maupun rasio pasar. Kinerja perusahaan memiliki manfaat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hal ini dikarenakan perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008).

Dengan demikian, bagi *stakeholder* kinerja perusahaan merupakan suatu faktor penting dalam memperoleh informasi untuk melihat perkembangan ataupun penurunan dari suatu perusahaan (Rafid, Pohan, dan Noor, 2017). Oleh karena itu, suatu perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menyusun perencanaan mengenai bagaimana cara memaksimalkan kinerja perusahaannya, sehingga perusahaan dapat tetap dipercaya dan diminati oleh para *stakeholder*. Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini kinerja perusahaan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan rata-rata ROA dan ROE perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berikut ini:

Tabel 1.1 Rata-Rata Kinerja Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Tahun	Return on Asset (ROA)	Return on Equity (ROE)
2015	12,97%	13,59%
2016	11,21%	7,15%
2017	6,69%	4,71%
2018	6,50%	5,15%
2019	1,06%	5,11%
2020	5,37%	3,65%
2021	10,40%	3,84%

Sumber: Refinitiv Eikon (Data diolah peneliti, 2023)

Di samping itu, apabila kinerja suatu perusahaan terus mengalami penurunan, maka hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan buruk dan secara signifikan dapat berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Akibatnya perusahaan dapat di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia berdasarkan Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (*relisting*) Saham (Bursa Efek Indonesia, 2004). Hal ini dibuktikan dengan kutipan dari katadata.co.id yang mengemukakan bahwa sepanjang tahun 2018 hingga 2020 telah tercatat sebanyak 16 perusahaan yang *delisting*, sedangkan pada tahun 2021 terdapat 13 perusahaan yang terancam di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Salah satu perusahaan yang terancam di-*delisting* tersebut disebabkan karena masalah pengungkapan laporan keuangan, dan perusahaan tersebut juga berupaya mencari investor untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Aldin, 2021).

Menurut Sariyer dan Taşkın (2022), pada permulaan abad ke-21 berbagai skandal perusahaan muncul terkait pengungkapan dan penipuan palsu yang menyebabkan kerugian besar bagi para investor. Padahal isu mengenai pengungkapan ini sendiri merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena ketersediaan informasi tentang perusahaan sangat penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat pilihan alokasi modal

yang tepat dan menghindari risiko yang akan terjadi (Alareeni dan Hamdan, 2020). Dengan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi, maka dapat membantu perusahaan dalam menarik modal dan mempertahankan kepercayaan investor di pasar saham. Sebaliknya, tingkat pengungkapan yang lebih rendah dan gambaran perusahaan yang tidak jelas dapat menyebabkan manipulasi dan perilaku tidak etis (OECD, 2004).

Mengingat skandal keuangan yang sering terjadi, maka pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan perusahaan saat ini bukanlah sumber informasi yang kredibel terkait kelangsungan hidup perusahaan (Alareeni dan Hamdan, 2020). Dengan demikian, sebagai bagian dari strategi dan tanggapan terhadap tekanan dari pihak berwenang dan pemangku kepentingan, kini semakin banyak perusahaan yang ingin memberikan gambaran yang jelas tentang praktik dan upaya tanggung jawab perusahaan mereka, salah satunya dengan mengungkapkan aspek *environmental, social* dan *governance* (ESG).

Konsep ESG pertama kali diperkenalkan melalui *United Nations Environmental Program Financial Initiative* serta deklarasi lainnya yang serupa pada tahun 2006. Hal ini guna mendorong lembaga keuangan mengintegrasikan faktor-faktor ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka sebagai investasi bertanggung jawab (Alsayegh, Rahman, dan Homayoun, 2020). Dengan kata lain, ESG merupakan indeks yang mengevaluasi manajemen berkelanjutan perusahaan sebagai alat evaluasi untuk pengambilan keputusan investasi yang bertanggungjawab secara sosial. ESG mirip dengan *corporate sosial responsibility* (CSR) perusahaan karena sama-sama menekankan terkait tanggung jawab

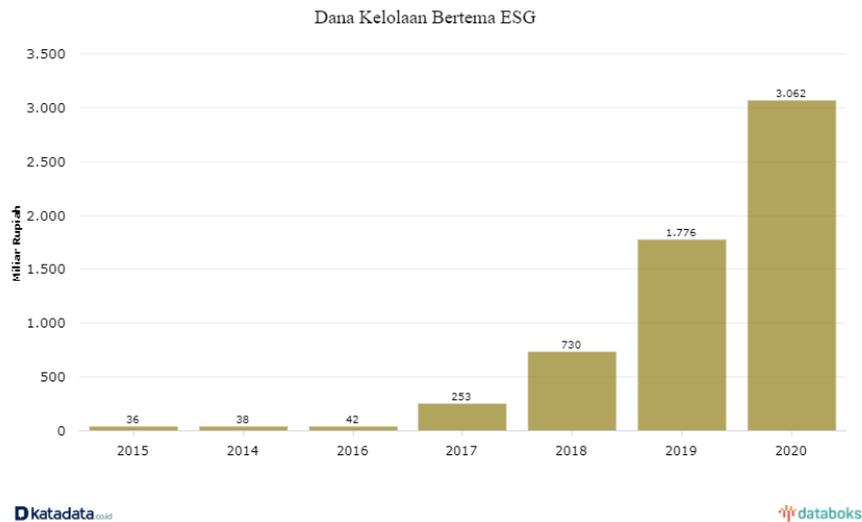
perusahaan, tetapi ESG lebih berfokus pada nilai ekonomi daripada sosial (Cho, 2022).

Pengungkapan ESG sebagai bagian dari laporan nonkeuangan menjadi suatu pengungkapan yang dapat digunakan perusahaan dalam hal meningkatkan kinerja perusahaan. ESG merupakan sebuah konsep kegiatan pembangunan, keberlanjutan bisnis dan investasi dengan tiga pilar utama, yaitu lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan *governance*. Pilar lingkungan memperhatikan kegiatan perusahaan yang terkait dengan efisiensi energi, emisi karbon dan gas berbahaya, limbah, dan pengelolaan sumber daya. Selanjutnya, pilar sosial menilai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan perlindungan hak asasi manusia, keselamatan tempat kerja dan produk, standar tenaga kerja, kebijakan gender, dan masalah kesehatan masyarakat. Sementara itu, pilar *governance* berkaitan dengan faktor-faktor yang terkait dengan *corporate governance* yang baik seperti independensi dewan, perlindungan hak pemegang saham, kegiatan pengendalian dan pemantauan, prosedur antipersaingan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan (Sariyer dan Taşkın, 2022).

Terlepas dari fenomena pandemi Covid-19, investasi ESG dan perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi memiliki risiko lebih rendah dan lebih tangguh selama periode ketidakstabilan ekonomi (Ferriani dan Natoli, 2021). Kemudian, beberapa penelitian juga sudah membuktikan bahwa investasi ESG memberikan pengembalian yang lebih tinggi dan memiliki volatilitas yang lebih rendah (Sariyer dan Taşkın, 2022). Dengan demikian, saat ini banyak perusahaan yang mulai meningkatkan ESG dikarenakan *stakeholder* yang juga sudah mulai memperhatikan perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan dan

sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh KIC (Katadata *Insight Center*) terhadap 595 responden pelaku investasi di Indonesia, sebanyak 66,1% responden memiliki saham di perusahaan yang mengutamakan ESG (Rahman, 2022).

Gambar 1.1 Nilai Dana Kelolaan dan Jumlah Produk Reksa Dana ESG



Sumber: Yoshio (2021)

Selain itu, sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2014, jumlah produk dan besaran dana yang dikelola reksa dana dan ETF (*Exchange Traded Fund*) bertema ESG mengalami peningkatan drastis. Berdasarkan data yang dihimpun Otoritas Jasa Keuangan per Desember 2020 terdapat 14 produk reksa dana dan ETF berbasis ESG dengan nilai dana kelola (*Asset Under Management/AUM*) mencapai Rp 3,062 triliun. Angka ini meningkat drastis dibanding setahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp 1,7 triliun dengan 10 jumlah produk. Tren naik ini merupakan kelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2018 dana kelolaan bertema ESG mencapai Rp 730 miliar (tujuh produk), tahun 2017 Rp 253 miliar (2 produk), tahun 2016 Rp 42 miliar (2 produk), dan Rp 36 miliar (1 produk) pada tahun 2015 (Yoshio, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa ESG mulai diminati oleh *stakeholder* karena

perusahaan yang baik dalam menerapkan ESG umumnya memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Sehingga, dengan adanya penerapan ESG akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Hasil studi yang dilakukan *Asian Development Bank Institute* menunjukkan bahwa perusahaan berbasis ESG di ASEAN lebih untung dibanding perusahaan non-ESG. Dikutip dari laman katadata.co.id, sebanyak 143 perusahaan di 10 negara Asia Tenggara yang mengedepankan ESG memiliki margin laba bersih lebih besar 1,8 persen dibanding perusahaan non-ESG (Ulfa, Vania dan Yoshio, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Nguyen, Hoang dan Tran (2022) yang menemukan hasil bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang lebih baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan Tobin's Q.

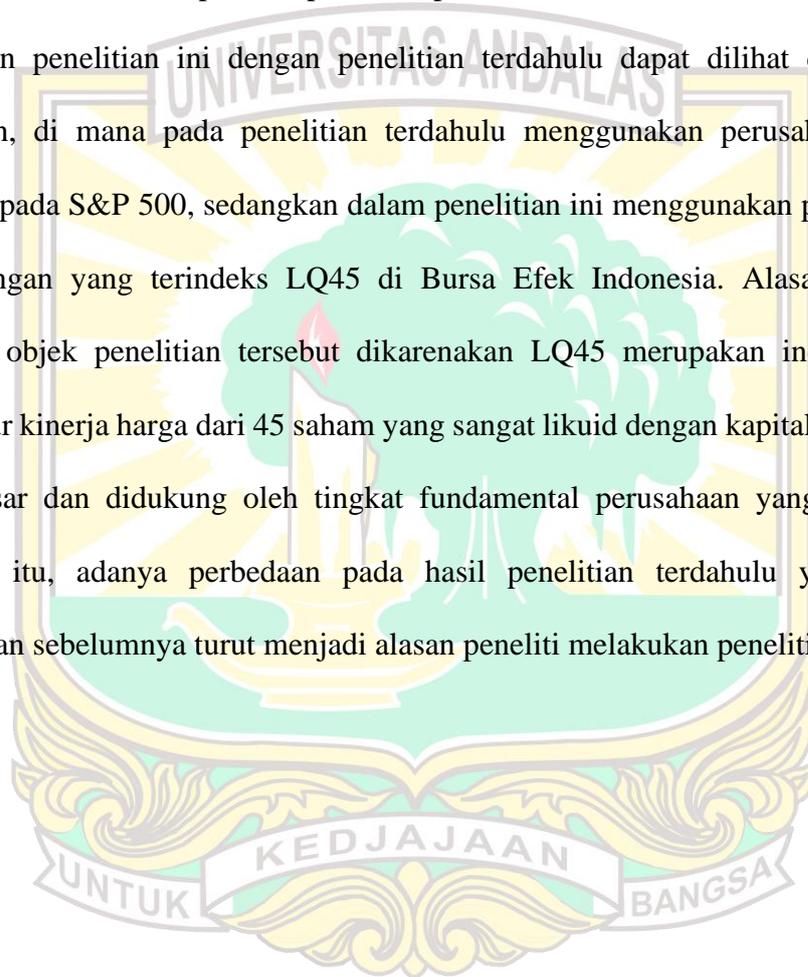
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris terhadap hubungan antara kinerja lingkungan, sosial, dan *governance* (ESG) perusahaan dengan kinerja perusahaan. Dalam mengukur kinerja ESG, penelitian ini menggunakan skor kinerja ESG yang diterbitkan oleh Thomson Reuters. Thomson Reuters memberikan penilaian dalam bentuk skor untuk indeks ESG secara keseluruhan dan terpisah sesuai dengan tiga pilar ESG yaitu skor lingkungan, skor sosial, dan skor *governance*. Sementara itu, pengukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ROA, ROE dan Tobin's Q, di mana peneliti olah sendiri dari data keuangan yang dikeluarkan oleh Thomson Reuters.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara ESG dengan kinerja perusahaan. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu dimensi ESG saja seperti pengungkapan lingkungan atau sosial. Misalnya penelitian terkait pengaruh pengungkapan lingkungan oleh Smith, Yahya dan Amiruddin (2007) yang hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian terkait pengungkapan sosial oleh Barnett dan Salomon (2012) menunjukkan hubungan yang berbentuk huruf U antara pengungkapan sosial dan kinerja perusahaan. Namun, dikarenakan isu pengungkapan ESG saling berhubungan, maka dengan mempertimbangkan hanya satu dimensi saja bisa menjadi masalah (Alareeni dan Hamdan, 2020).

Oleh karena itu, banyak penelitian terdahulu yang telah memfokuskan dalam meneliti pada ketiga dimensi ESG dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Balatbat, Siew dan Carmichael (2012) yang menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh positif yang lemah terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, Sharma dan Thukral (2015) menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, sedangkan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sementara itu, apabila diuji secara individual, kinerja ESG baik lingkungan, sosial ataupun lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran apapun. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Tarmuji, Maelah dan Tarmuji (2016) yang menghasilkan temuan bahwa apabila diuji secara individual, pengungkapan sosial berpengaruh terhadap kinerja ekonomi pada Negara Singapura, sedangkan pengungkapan *governance* berpengaruh terhadap kinerja

ekonomi pada Negara Malaysia. Sehingga, temuan dari penelitian ini saling bertentangan dan tidak meyakinkan tentang apakah ESG dan komponennya memiliki pengaruh positif, negatif atau netral pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk fokus pada ESG dan sub-komponennya ketika menguji pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Alareeni dan Hamdan (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari objek penelitian, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar pada S&P 500, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan nonkeuangan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang sangat likuid dengan kapitalisasi pasar yang besar dan didukung oleh tingkat fundamental perusahaan yang baik. Di samping itu, adanya perbedaan pada hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya turut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan, sosial, dan *governance* secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45?
2. Apakah kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45?
3. Apakah kinerja sosial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45?
4. Apakah kinerja *governance* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh kinerja lingkungan, sosial, dan *governance* secara keseluruhan terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45.
2. Mengkaji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45.
3. Mengkaji pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45.
4. Mengkaji pengaruh kinerja *governance* terhadap kinerja perusahaan nonkeuangan terindeks LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk berkontribusi dan berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat melaporkan dan meningkatkan pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan *governance* (ESG) yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Dengan mengetahui bahwa yang penting dalam menilai kondisi perusahaan bukan hanya dari kinerja keuangan saja, tetapi juga ikut mempertimbangkan kinerja nonkeuangan melalui kinerja lingkungan, sosial dan *governance* (ESG).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam melakukan penelitian dan memperluas pengetahuan penulis terkait kinerja lingkungan, sosial dan *governance* (ESG) serta dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian sejenis, dengan mengembangkan dan menambah faktor lain yang ikut mempengaruhi kinerja perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama menyajikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Selanjutnya, bab kedua menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang memuat literatur yang digunakan sebagai landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual. Kemudian, bab ketiga berisikan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian beserta metode analisis data. Lalu, bab keempat menyajikan hasil penelitian yang berisikan analisis data serta pembahasan hasil uji hipotesis. Terakhir, bab kelima berisikan kesimpulan, keterbatasan beserta saran untuk peneliti berikutnya.